

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak ditetapkannya wabah *COVID-19* (*Coronavirus Disease 2019*) sebagai pandemi oleh Badan Kesehatan Dunia, *WHO* (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020 (Júnior, et al., 2021: 1), sistem pembelajaran di Indonesia beralih dari pembelajaran luring (luar jaringan/*non online*) menuju ke pembelajaran daring (dalam jaringan/*online*). Hal itu sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (*COVID-19*). Praktik pendidikan daring ini dilakukan oleh semua tingkatan jenjang pendidikan yang meliputi SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Hal ini tentu menyulitkan bagi semua civitas pendidikan; baik siswa, orangtua, maupun pendidik dan tenaga kependidikan dikarenakan perubahan yang mendadak ini dilaksanakan tanpa adanya persiapan yang matang dari para pejabat yang berwenang baik secara teknis maupun non teknis seperti ketersediaan infrastruktur yang memadai. Namun meskipun berat, mau tidak mau cara ini harus dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus *COVID-19*.

Pembelajaran daring (*online learning*) merupakan pembelajaran yang berbasis pada jaringan internet dengan mengutamakan asas aksesibilitas,

konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran *online* adalah metode *e-learning* di mana siswa dapat belajar kapan saja maupun di mana saja melalui Internet (Baber, 2021: 1). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. Di era revolusi industri 4.0 ini pembelajaran daring amat sangat dibutuhkan. Melalui pembelajaran secara daring, siswa dapat berinteraksi dengan ilmuwan secara *real time* sehingga dapat membantu mereka menghafal, membimbing mereka untuk koreksi kesalahan, dan memberi mereka pelajaran melalui ruang belajar virtual (Mohamed, Hassanin, and Othman, 2014).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai mu'jizat yang ditulis ke dalam mushaf-mushaf secara mutawatir untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia, membacanya bernilai ibadah dan pelakunya akan mendapatkan pahala (Ulkar, 2020: 376). Al-Qur'an harus dibaca dengan cara dan kaidah yang benar, yang disebut Tajwid (Bashir, et al., 2021: 15). Tajwid Al-Qur'an merupakan salah satu cabang ilmu dien yang mempelajari bagaimana cara melafalkan huruf-huruf al-Qur'an (hijaiyyah) agar tepat keluar dari makhrajnya dan sempurna sifat-sifatnya, baik ketika huruf itu sendirian maupun ketika berada dalam sebuah kata atau kalimat. Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (makhraj) dengan memberikan kepada huruf tersebut sifat hak dan mustahaknya (AbdulHamid, S., 2009: 23). Sifat hak adalah sifat yang selalu menyertai

huruf hijaiyyah sedangkan sifat mustahak adalah sifat yang terkadang muncul pada saat melafalkan huruf hijaiyyah. Mempelajari ilmu tajwid diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Seperti pada penelitian Hassan and Zailani (2013) menganalisis kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an ditemukan kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah tajwid sangat rendah sehingga mereka melakukan banyak kesalahan dalam bacaan dimana rata-rata setiap siswa membuat 83 kesalahan selama bacaan mereka.

Mempelajari ilmu tajwid, terdapat sanad adalah merupakan mata rantai yang menghubungkan antara pembawa berita (rawi/periwayat) sebuah matan atau teks (lafazh) kepada pembicara (bila berita itu berupa perkataan) atau penulisnya (bila berupa tulisan). Teks atau lafazh yang dibawa atau diriwayatkan oleh perawi dapat berupa kitab, seperti Al-Qur'an, kitab hadits, akidah, fikih dan dapat juga berupa sya'ir, seperti manzumah ilmiah (kitab-kitab tematik yang disusun dalam bentuk sya'ir) yang disusun oleh para ulama' (Al-Fadhli, M.L., 2019). Keberadaan sanad menjadi penting dikarenakan ia memiliki fungsi sebagai penjaga keaslian (orisinalitas) berita yang dibawa oleh si pembawa berita tersebut (rawi). Karena adakalanya seorang rawi membawa berita palsu yang dibumbu-bumbui dengan kepentingan-kepentingan pribadi yang mengakibatkan pergeseran makna, atau lafazhnya. Oleh karena itu dengan adanya sanad yang sah dalam periwayatan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya seperti ilmu Tajwid Al-Qur'an akan menjadikannya sebagai ilmu yang terpercaya dan

mu'tabar (diakui) oleh para ulama secara turun temurun dan pastinya akan mendatangkan keberkahan bagi setiap orang yang mendapatkannya.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Ma'had *Online* Al-Imam Syu'bah yang sebelumnya diberi nama Fahimnaa mulai merambah ke pembelajaran daring setelah sebelumnya bergerak di bidang dakwah lewat *offline* saja. Sejak didirikannya lembaga ini minat dan antusias masyarakat sekitar akan pentingnya ilmu yang bersanad sangat kurang dan bisa dikatakan skeptis karena terkesan hanya membuang-buang waktu dan lebih cenderung untuk mencukupkan diri dengan ilmu-ilmu yang biasa. Salah satu kajian ilmu tajwid bersanad di Ma'had Al-Imam Syu'bah adalah kelas *Tuhfatul Athfal*. Kelas ini mengkaji kitab *Matan Tuhfatul Athfal* yang ditulis oleh Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuri. Kitab *Matan Tuhfatul Athfal* merupakan sebuah kitab nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair. Menariknya, setelah bertransformasi ke pembelajaran daring (*online*) Ma'had ini mampu menarik perhatian para pecinta Al-Qur'an dan ilmu-ilmu tajwid atau qiraat di seluruh penjuru tanah air. Saat ini tercatat sudah hampir 3.250 lebih peserta yang mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh Ma'had ini. Penggunaan teknologi dan pendekatan pada saat ini tidak hanya berpotensi mendatangkan kesenangan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Kelompok pendekatan yang diusulkan mengindikasikan penurunan tertinggi pada kesalahan artikulasi membaca Al-Qur'an (Noor, et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi ditemukan Asatidzah Ma'had mampu

mengikuti serta menyelesaikan program pelatihan dan pengambilan sanad hingga mendapatkan ijazah sanad *dirayah*. Kemampuan dalam menyelesaikan program pelatihan dan pengambilan sanad hingga mendapatkan ijazah sanad *dirayah* karena ijazah ini hanya diberikan kepada yang berhak, dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali dalam menerapkan pembelajaran tajwid bersanad secara daring. Penerapan pembelajaran tajwid bersanad dikaji berdasarkan prinsip manajemen yang diawali dengan kegiatan penyiapan, penatalaksanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Sehingga penelitian ini berjudul “Manajemen Pembelajaran Tajwid Bersanad Berbasis Daring (Studi Kasus pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyiapan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali?
2. Bagaimana penatalaksanaan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Penyiapan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali
2. Penatalaksanaan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali
3. Implementasi pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali
4. Evaluasi pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal* di Ma'had Al-Imam Syu'bah Boyolali

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Ma'had

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengurus Ma'had sebagai bahan pertimbangan tentang peningkatan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal*.

b. Bagi Asatidzah Ma'had

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan asatidzah ma'had untuk meningkatkan pembelajaran tajwid bersanad berbasis daring pada Kelas *Tuhfatul Athfal*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.